

Analisis terhadap Keakuratan Terjemahan Buku Cerita Bilingual “10 Hewan yang Taat kepada Allah”

Rahmi Ramadhianti Zain
Universitas Gajah Mada
rahmi8ramadhianti@gmail.com

Abstrak

Buku cerita anak bilingual berbahasa indonesia-inggris digunakan oleh banyak orang tua di Indonesia sebagai media untuk mengajarkan bahasa inggris kepada anak usia pra sekolah. Oleh karna itu, Kualitas keakuratan terjemahan dalam buku cerita anak bilingual sangat penting. Penelitian ini meneliti keakuratan terjemahan bahasa indonesia ke bahasa inggris pada buku cerita bilingual “Seri 10 Hewan yang Taat kepada Allah. Pada penelitian ini, diteliti dua seri dari buku cerita “10 Hewan yang Taat kepada Allah”, yaitu buku cerita seri “Keledai Hidup Lagi dan buku cerita seri “Semut tak Mau Terinjak-injak”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kualitas keakuratan terjemahan pada buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”. Metode penelitian yang digunakan ialah linguistik komparatif. Dalam menilai keakuratan terjemahan, Penelitian ini mengembangkan rubrik penilaian kualitas keakuratan Nababan yang disesuaikan dengan prinsip terjemahan sastra anak dan konsep bahasa dalam cerita anak. Rubrik penilaian keakuratan diwujudkan dalam bentuk kuesioner penilaian keakuratan terjemahan yang diisi oleh responden yang terdiri dari dosen bahasa inggris. Hasil dari penelitian ini ialah deskripsi kualitas keakuratan terjemahan buku cerita bilingual “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”.

Kata-kata kunci: penerjemahan, kualitas keakuratan terjemahan, buku cerita anak

PENDAHULUAN

Penggunaan buku cerita sebagai media dalam mengajarkan bahasa inggris kepada anak-anak sejak usia pra sekolah telah menjadi tren oleh para orang tua di Indonesia. Tren ini terbentuk seiring dengan perkembangan era globalisasi yang memotivasi pemerintah pada tahun 1992 untuk mengizinkan sekolah-sekolah dasar untuk menjadikan bahasa inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal melalui peraturan nomor 0487/14/1992 bab VIII. Tren ini mendorong *stake holder* terkait seperti penulis, penerjemah dan penerbit untuk berlomba-lomba menulis buku cerita anak bilingual Indonesia-Inggris. Berlomba-lombanya para penulis, penerbit dan penerjemah mencetak buku cerita bilingual ialah karna penggunaan buku cerita bilingual yang cukup membantu para orang tua yang tidak terlalu pandai berbahasa inggris untuk menggunakan buku tersebut sebagai media dalam mengajarkan bahasa inggris kepada anaknya. Adanya tren, kebutuhan pasar (orang tua dan anak) terhadap buku cerita bilingual indonesia-inggris mengindikasikan pentingnya kualitas terjemahan dalam sebuah buku cerita anak. Menurut Nababan (2012) kualitas dalam terjemahan berkaitan dengan tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Keakuratan berkaitan dengan kesepadanan antara isi pesan teks target (TT) dan

teks sumber (TS). Sedangkan aspek keterbacaan ialah apakah hasil terjemahan telah dapat dibaca dengan mudah oleh pembacanya (dalam hal ini anak atau orang dewasa yang membacakan cerita kepada anak tersebut). Sedangkan, keberterimaan berkaitan dengan keberterimaan hasil terjemahan dengan kaidah, norma dan budaya yang terdapat pada bahasa target sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak membingungkan pembacanya. Aspek keakuratan berperan penting dalam menentukan kualitas suatu terjemahan. Menurut Nababan (2012) untuk menciptakan suatu terjemahan yang akurat, seorang penerjemah harus menghindari terjadinya penghilangan pesan yang ada pada bahasa sumber, atau menghindari menambahkan pesan (makna) baru pada bahasa target. Hal ini karna tindakan-tindakan tersebut dapat dikategorikan membohongi pembaca atau menyajikan terjemahan tidak sesuai dengan teks aslinya. Berdasarkan fenomena dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini meneliti aspek keakuratan dari terjemahan bahasa indonesia ke bahasa inggris pada sebuah buku cerita anak bilingual. Buku cerita yang diteliti dalam penelitian ini ialah buku cerita islami dengan judul “Seri 10 Hewan Yang Taat Kepada Allah”. Dalam penelitian ini diambil dua seri buku dari buku cerita seri “10 Hewan yang Taat kepada Allah”, yaitu buku cerita seri “Keledai Hidup Lagi” dan buku cerita seri “Semut Tak Mau Terinjak- injak”.Orientasi pemilihan buku cerita bilingual islami ialah karna mayoritas penduduk Indonesia beragama islam. Dengan demikian, buku cerita bilingual islami merupakan buku cerita bilingual yang banyak beredar di masyarakat serta termasuk buku cerita yang dibutuhkan pasar (orang tua dan anak), sehingga perlu diteliti keakuratannya.

Nababan (2012) menyebutkan bahwa sasaran penilaian penerjemahan ialah teks, sehingga sasaran penilaian ialah teks secara keseluruhan. Teks pada buku cerita “keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak” memiliki genre narrative text, sehingga teks kedua buah buku tersebut dibangun oleh tiga komponen yaitu bagian orientation (bagian pembuka cerita), bagian complication (bagian cerita yang memuat konflik), dan bagian resolution (bagian cerita yang memuat solusi dari konflik atau ending / akhir cerita). Dalam penelitian ini fokus diteliti keakuratan terjemahan bahasa indonesia ke bahasa inggris bagian orientation (bagian pembuka) dari buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dari halaman 1-12 pada buku cerita tersebut, dan bagian orientation buku cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak” dari halaman 1-16 pada buku cerita tersebut.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kualitas keakuratan terjemahan bahasa indonesia ke bahasa inggris pada bagian orientation dari buku cerita anak bilingual yang berjudul “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”. Dengan demikian, terdapat beberapa urgensi dari penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi akademisi, para praktisi penerjemah dan penerbit terkait cara menilai

kualitas keakuratan terjemahan buku cerita anak. Hal ini karna penelitian ini mengembangkan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan Nababan untuk menilai kualitas terjemahan buku cerita anak. Dengan demikian, rubrik Nababan yang dikembangkan telah disesuaikan dengan konsep terjemahan sastra anak dan konsep bahasa dalam cerita anak. Selain itu, urgensi dari penelitian ini ialah menjadi informasi bagi para orang tua terkait kriteria dari keakuratan terjemahan buku cerita anak yang mesti diperhatikan saat memilih buku-buku cerita untuk anak mereka. Sedangkan posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya ialah bersifat mengembangkan penelitian sebelumnya. Sebelumnya Novalinda (2011) meneliti hubungan antara teknik, metode, ideologi dan kualitas terjemahan pada buku cerita anak serial erlangga for kids. Akan tetapi dalam penelitiannya, Novalinda hanya meneliti hubungan antara dampak pemilihan teknik dan metode penerjemahan terhadap ideologi dan kualitas terjemahan yang dihasilkan dalam buku cerita anak. Selain itu, Novalinda hanya menggunakan rubrik penilaian kualitas terjemahan Nababan tanpa mengembangkan rubrik tersebut berdasarkan konsep terjemahan sastra anak dan konsep bahasa dalam cerita anak.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan terjemahan sastra anak, terdapat beberapa aspek- aspek khas dari sebuah sastra anak yang mesti diperhatikan. Oittinen dalam Collie (2014:35) menyebutkan bahwa penerjemahan sastra anak memiliki fitur-fitur spesial. Fitur-fitur ini seperti adanya ilustrasi pada buku anak, beberapa buku cerita yang ditujukan untuk dibacakan dengan keras atau *read aloud*, terdapatnya dwi pembaca (anak atau orang dewasa yang membacakan cerita tersebut kepada anak), dan terkadang buku yang ditujukan untuk orang dewasa ditulis untuk anak- anak dan sebaliknya (seperti cerita *Gulliver's travel*). Fitur-fitur kompleks ini menjadi pertimbangan bagi seorang penerjemah buku cerita anak untuk menghasilkan terjemahan yang keakuratan pesannya sesuai dengan teks asli serta tidak merusak atau mengganggu unsur-unsur bahasa dalam sebuah sastra anak yang harus diterapkan oleh sebuah terjemahan dalam buku cerita anak. Oleh karna itu, penelitian ini mengembangkan model penilaian keakuratan terjemahan yang didesain oleh Nababan. Rubrik penilaian keakuratan terjemahan Nababan ini dikembangkan berdasarkan prinsip- prinsip yang harus dimiliki oleh sebuah terjemahan sastra anak. Selain itu, pengembangan rubrik ini juga disesuaikan dengan konsep bahasa dalam cerita anak. Oittinen dalam Coillie dan Verschueren (2014) menyebutkan beberapa prinsip dalam terjemahan sastra anak, diantaranya *translation as reading* (menerjemahkan sastra anak sama seperti sebuah aktivitas membaca), *translation as manipulation* (penerjemahan sastra anak merupakan manipulasi), *child images* (khayalan penerjemah harus mampu menjangkau imajinasi anak-anak), *no innocent act* (tidak ada ideologi yang salah dalam

penerjemahan baik *foreignization* atau *domestication*). Pada prinsip *translation as reading*, seorang penerjemah untuk dapat bisa memposisikan dirinya sebagai pembaca, maka ia harus membaca kembali terjemahannya, sehingga dapat dicek apakah tanda baca, grammar, tenses sudah membentuk ritme dan intonasi yang jelas saat dibacakan oleh orang dewasa kepada anak. Prinsip “ *translation as manipulation*“ ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang penerjemah dengan sebisa mungkin memanipulasi terjemahannya, sehingga hasil terjemahannya mampu menjangkau imajinasi anak-anak. Prinsip “ *child images*” ialah bahwa dalam menerjemahkan sastra anak, penerjemah harus mempertimbangkan pengalaman, kemampuan dan ekspektasi seorang anak sehingga terjemahan tersebut mampu menjangkau ekpektasi imajinasi anak tersebut. Prinsip yang terakhir ialah tidak ada ideologi yang salah dalam sastra anak (*foreignization* atau *domestication*). Ideologi domestikasi dan foreignisasi keduanya memiliki sisi positif dan negatif. Oittinen menyimpulkan, Ideologi apapun yang digunakan penerjemah merupakan representasi pandangan penerjemah tersebut terhadap masa kanak-kanaknya sehingga tidak ada ideologi yang salah dalam implementasi penerjemahan sastra anak. Secara ringkas, pengembangan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan Nababan yang disesuaikan dengan konsep terjemahan sastra anak dan konsep bahasa dalam cerita anak dideskripsikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengembangan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan Nababan

Keakuratan Parameter Keakuratan Nababan	Prinsip Penerjemahan sastra anak	Language Use in Stories
Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat kedalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna	Translation as Reading	Menggunakan titik koma, kata hubung dan tanda baca yang memudahkan pembaca cerita untuk membacakan cerita dengan keras
		Menggunakan grammar dan tenses yang sudah sesuai dengan kaidah narrative text, ada tidaknya makna ganda, pesan hilang, dan penerjemahan yang tidak tepat sehingga makna bergeser
	Child image	Memberikan imajinasi, gambaran detail yang sepadan dengan teks sumber, ada tidaknya makna ganda, pesan hilang, dan penerjemahan yang tidak tepat sehingga makna bergeser, penerjemahan kata-kata budaya yang lazim, kesepadanan pengaruh yang dihasilkan oleh teks sumber dan teks target.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode linguistik komparatif. Mahsun (2005) memaparkan bahwa metode hasil analisis komparatif didapatkan dengan beberapa cara yang salah satunya dengan perumusan dengan tanda atau lambang. Dalam penelitian ini indikator-indikator dari keakuratan dirumuskan dengan lambang berupa angka-angka yang memiliki derajat bergantung kriteria yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi sumber data ialah dua seri buku cerita bilingual “Seri 10 hewan yang taat kepada Allah”, yaitu seri “Keledai Hidup Lagi” dan seri “Semut tak Mau Terinjak-injak. Seluruh kalimat pada teks sumber (bahasa Indonesia) dan kalimat pada teks target (bahasa Inggris) dari kedua buah buku cerita tersebut menjadi data dalam penelitian ini. Dengan demikian, dari sumber data berupa dokumen, terdapat total 180 data kalimat terjemahan (teks target), dan 160 data kalimat bahasa Indonesia (kalimat pada teks sumber) dari total jumlah kalimat buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”.

Sumber data berikutnya ialah narasumber atau informan yang diminta mengisi kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”. Informan yang dilibatkan untuk mengisi kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan berjumlah ganjil, yaitu terdiri dari 3 orang dosen bahasa Inggris. Dosen bahasa Inggris dilibatkan sebagai pakar yang memahami terkait penerjemahan bahasa Inggris. Dari 3 orang informan dosen bahasa Inggris ini didapatkan data berupa hasil skor tingkat keakuratan terjemahan buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”. Selanjutnya, hasil skor tingkat keakuratan tersebut dianalisis berdasarkan teori yang melandasi pengembangan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan sastra anak, yaitu berdasarkan prinsip penerjemahan sastra anak dan konsep bahasa dalam cerita anak.

PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Terdapat 3 responden yang terdiri dari dosen bahasa Inggris yang dilibatkan dalam penelitian ini. Ketiga responden ini mengisi kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan yang terdiri dari 10 parameter kualitatif. Berikut merupakan deskripsi dari hasil penilaian kualitas keakuratan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris bagian orientation (halaman 1-12) dari buku cerita bilingual “Keledai Hidup Lagi”.

Responden pertama memberi skor 3 untuk parameter kualitatif yang pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang menggunakan tanda baca yang sudah sesuai dengan aturan bahasa Inggris. Pada parameter kedua, responden pertama

memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah menggunakan tenses narrative text dengan baik dan benar. Pada parameter ketiga, responden pertama memberi skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa *grammatical structure* pada beberapa kalimat pada teks target tidak sesuai dengan aturan dalam bahasa Inggris. Pada parameter keempat, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Pada parameter kelima, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kata-kata budaya pada teks sumber yang diterjemahkan secara lazim pada teks target. Pada parameter keenam, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu memberikan gambaran detail sama seperti gambaran detail yang diberikan oleh teks sumber. Pada parameter ketujuh, responden pertama memberi skor 3. Responden memberikan penilaian bahwa tidak ada kalimat pada teks target yang memiliki makna ganda. Pada parameter kedelapan, responden pertama memberi skor 3. Responden menilai bahwa tidak ada pesan pada teks sumber yang dihilangkan oleh teks target. Pada parameter kesembilan, responden pertama memberi skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa kalimat yang diterjemahkan secara kurang tepat, sehingga sedikit menggeser makna atau pesan pada teks sumber. Parameter kualitatif kesepuluh diberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh teks target kepada pembacanya setelah membaca terjemahan tersebut sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan oleh teks sumber kepada pembacanya.

Berikut merupakan deskripsi hasil kuesioner dari responden kedua juga mengisi kuesioner penilaian keakuratan terjemahan yang terdiri dari 10 parameter kualitatif. Pada parameter pertama, responden kedua memberikan skor 3. Responden kedua menilai banyak kalimat yang tanda bacanya sudah sesuai dengan aturan bahasa Inggris. Pada parameter kedua, responden kedua memberi skor 2. Responden menilai bahwa masih ada beberapa kalimat yang penggunaan tenses nya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris dalam narrative text. Parameter kualitatif ketiga diberi skor 3 oleh responden, responden menilai banyak kalimat yang *grammatical structure* nya sudah benar. Parameter keempat diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif kelima diberi skor 3. Responden menilai banyak kata-kata budaya yang sudah diterjemahkan dengan lazim pada teks target. Parameter keenam diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang mampu memberikan gambaran detail sama seperti gambaran

detail yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif ketujuh diberi skor 3. Responden menilai hanya sedikit kalimat yang memiliki makna ganda. Parameter kualitatif kedelapan diberi skor 2. Responden menilai terdapat beberapa pesan yang hilang. Parameter kualitatif kesembilan diberi skor 2. Responden menilai beberapa pesan diterjemahkan secara kurang tepat, sehingga menggeser maknanya. Parameter kesepuluh, Responden memberi skor 3. Responden menilai pengaruh yang diberikan teks target kepada pembacanya setelah membaca teks target sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan teks sumber kepada pembacanya.

Berikut merupakan deskripsi hasil kuesioner dari responden ketiga yang juga mengisi kuesioner penilaian keakuratan terjemahan yang terdiri dari 10 parameter kualitatif. Pada parameter pertama, responden ketiga memberikan skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang tanda bacanya sudah sesuai dengan aturan bahasa Inggris. Pada parameter kedua, responden memberi skor 3. Responden menilai bahwa banyak kalimat yang penggunaan tensesnya sudah sesuai dengan kaidah bahasa Inggris dalam narrative text. Parameter kualitatif ketiga diberi skor 2. Responden menilai ada beberapa kalimat yang grammatical structure-nya masih salah. Parameter kualitatif keempat diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif kelima diberi skor 2. Responden menilai banyak kata-kata budaya yang sudah diterjemahkan dengan lazim pada teks target. Parameter kualitatif keenam diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif ketujuh diberi skor 3. Responden menilai tidak ada kalimat yang memiliki makna ganda. Parameter kualitatif kedelapan diberi skor 2. Responden menilai ada beberapa pesan pada teks sumber yang hilang pada teks target. Parameter kualitatif kesembilan diberi skor 2. Responden menilai terdapat beberapa kalimat yang diterjemahkan secara tidak tepat, sehingga menggeser maknanya. Parameter kualitatif kesepuluh diberi skor 3. Responden menilai pengaruh yang diberikan teks target kepada pembacanya setelah membaca teks target sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan teks sumber kepada pembacanya.

Berikut merupakan deskripsi dari hasil penilaian kualitas keakuratan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris bagian orientation (halaman 1-16) dari buku cerita bilingual "Semut tak Mau Terinjak-injak". Responden pertama memberi skor 3 untuk parameter kualitatif yang pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang menggunakan tanda baca yang sudah sesuai dengan aturan bahasa

inggris. Pada parameter kedua, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah menggunakan tenses narrative text dengan baik dan benar. Pada parameter ketiga, responden pertama memberi skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa *grammatical structure* pada beberapa kalimat pada teks target tidak sesuai dengan aturan dalam bahasa inggris. Pada parameter keempat, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Pada parameter kelima, responden pertama memberi skor 2. Hal ini mengindikasikan ada beberapa kata-kata budaya pada teks sumber yang diterjemahkan secara tidak lazim pada teks target. Pada parameter keenam, responden pertama memberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu memberikan gambaran detail sama seperti gambaran detail yang diberikan oleh teks sumber. Pada parameter ketujuh, responden pertama memberi skor 3. Responden memberikan penilaian bahwa tidak ada kalimat pada pada teks target yang memiliki makna ganda. Pada parameter kedelapan, responden pertama memberi skor 3. responden menilai bahwa tidak ada pesan pada teks sumber yang dihilangkan oleh teks target. Pada parameter kesembilan, responden pertama memberi skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa kalimat yang diterjemahkan secara kurang tepat, sehingga sedikit menggeser makna atau pesan pada teks sumber. Parameter kualitatif kesepuluh diberi skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh teks target kepada pembacanya setelah membaca terjemahan tersebut sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan oleh teks sumber kepada pembacanya.

Berikut merupakan deskripsi hasil kuesioner dari responden kedua juga mengisi kuesioner penilaian keakuratan terjemahan yang terdiri dari 10 parameter kualitatif. Pada parameter pertama, responden kedua memberikan skor 3. Responden kedua menilai banyak kalimat yang tanda baca nya sudah sesuai dengan aturan bahasa inggris. Pada parameter kedua, responden kedua memberi skor 2. Responden menilai bahwa masih ada beberapa kalimat yang penggunaan tenses nya tidak sesuai dengan kaidah bahasa inggris dalam narrative text. Parameter kualitatif ketiga diberi skor 3 oleh responden, responden menilai banyak kalimat yang *grammatical structure* nya sudah benar. Parameter keempat diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif kelima diberi skor 3. Responden menilai banyak kata-kata budaya yang sudah diterjemahkan dengan lazim pada teks target. Parameter keenam diberi skor 3. Responden

menilai banyak kalimat yang mampu memberikan gambaran detail sama seperti gambaran detail yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif ketujuh diberi skor 3. Responden menilai hanya sedikit kalimat yang memiliki makna ganda. Parameter kualitatif kedelapan diberi skor 2. Responden menilai terdapat beberapa pesan yang hilang. Parameter kualitatif kesembilan diberi skor 2. Responden menilai beberapa pesan diterjemahkan secara kurang tepat, sehingga menggeser maknanya. Parameter kesepuluh, Responden memberi skor 3. Responden menilai pengaruh yang diberikan teks target kepada pembacanya setelah membaca teks target sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan teks sumber kepada pembacanya.

Berikut merupakan deskripsi hasil kuesioner dari responden ketiga yang juga mengisi kuesioner penilaian keakuratan terjemahan yang terdiri dari 10 parameter kualitatif. Pada parameter pertama, responden ketiga memberikan skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang tanda bacanya sudah sesuai dengan aturan bahasa Inggris. Pada parameter kedua, responden memberi skor 2. Responden menilai bahwa beberapa kalimat penggunaan tenses nya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris dalam narrative text. Parameter kualitatif ketiga diberi skor 2. Responden menilai ada beberapa kalimat yang grammatical structure nya masih salah. Parameter kualitatif keempat diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat pada teks target yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif kelima diberi skor 3. Responden menilai banyak kata-kata budaya yang sudah diterjemahkan dengan lazim pada teks target. Parameter kualitatif keenam diberi skor 3. Responden menilai banyak kalimat yang sudah mampu menciptakan imajinasi pembaca sama seperti imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber. Parameter kualitatif ketujuh diberi skor 3. Responden menilai tidak ada kalimat yang memiliki makna ganda. Parameter kualitatif kedelapan diberi skor 2. Responden menilai ada beberapa pesan pada teks sumber yang hilang pada teks target. Parameter kualitatif kesembilan diberi skor 2. Responden menilai terdapat beberapa kalimat yang diterjemahkan secara tidak tepat, sehingga menggeser maknanya. Parameter kualitatif kesepuluh diberi skor 3. Responden menilai pengaruh yang diberikan teks target kepada pembacanya setelah membaca teks target sudah sama besarnya dengan pengaruh yang diberikan teks sumber kepada pembacanya.

II. Tingkat Keakuratan Terjemahan Buku Cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak

Berdasarkan deskripsi dari hasil penilaian kualitas keakuratan buku cerita “keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak” didapatkan hasil tingkat keakuratan dari kalkulasi jumlah seluruh skor semua responden pada masing-masing buku cerita. Berikut merupakan hasil perhitungan tingkat keakuratan buku cerita “keledai Hidup Lagi” berdasarkan kuesioner penilaian yang telah diisi oleh ketiga responden.

Tabel2 Hasil kuesioner penilaian keakuratan terjemahan buku cerita “ Keledai Hidup Lagi”

No	Parameter Kualitatif kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan buku cerita anak	Responden 1	Responden 2	Responden 3
1	Tanda baca	3	3	3
2	Tenses	3	2	3
3	Grammar	2	3	2
4	Kesepadanan imajinasi yang dihasilkan	3	3	3
5	Penerjemahan kata-kata budaya	3	3	2
6	Kesepadanan gambaran detail yang dihasilkan	3	3	3
7	Ada tidak nya makna ganda	3	3	3
8	Ada tidaknya pesan yang hilang	3	2	2
9	Ada tidaknya penerjemahan yang kurang tepat sehingga makna bergeser	2	2	2
10	Kesepadanan pengaruh yang diberikan kepada pembaca	3	3	3
11	Rata-Rata skor	2,8	2,6	2,6

Rata- rata skor penilaian keakuratan dari ketiga responden ialah
 (Responden 1 (2,8) + responden 2 (2,6) + responden 3 (2,6)) : 3 = 2,67

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keakuratan terjemahan bagian orientation (bagian pembuka (halaman 1-16)) dari Buku cerita bilingual “keledai Hidup Lagi” ialah 2,7. Berdasarkan rubrik keakuratan Nababan, tingkat keakuratan ini dikategorikan kedalam terjemahan yang kurang akurat. Maksudnya ialah berdasarkan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan Nababan, sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau teks bahasa sumber pada bagian orientation buku cerita “Keledai Hidup Lagi” sudah dialihkan secara akurat. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda, atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan dari teks sumber.

Berikut merupakan hasil perhitungan tingkat keakuratan buku cerita “Semut tak Mau Terinjak- injak” berdasarkan kuesioner penilaian yang telah diisi oleh ketiga responden.

Tabel 3 Hasil kuesioner penilaian keakuratan terjemahan buku cerita “Semut tak Mau Terinjak- injak”

No.	Parameter Kualitatif kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan buku cerita anak	Responden 1	Responden 2	Responden 3
1	Tanda baca	3	3	3
2	tenses	3	2	2
3	grammar	2	3	2
4	Kesepadanan imajinasi yang dihasilkan	3	3	3
5	Penerjemahan kata-kata budaya	2	3	3
6	Kesepadanan gambaran detail yang dihasilkan	3	3	3
7	Ada tidak nya makna ganda	3	3	3
8	Ada tidaknya pesan yang hilang	3	2	2
9	Ada tidaknya penerjemahan yang kurang tepat sehingga makna bergeser	2	2	2
10	Kesepadanan pengaruh yang diberikan kepada pembaca	3	3	3
11	Rata-Rata skor	2,7	2,7	2,6

Rata- rata skor penilaian keakuratan dari ketiga responden ialah
 (Responden 1 (2,7) + responden 2 (2,7) + responden 3 (2,6)) : 3 = 2,67

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keakuratan terjemahan bagian orientation (bagian pembuka (halaman 1-17)) dari Buku cerita bilingual “Semut tak Mau Terinjak-injak” ialah 2,7. Berdasarkan rubrik keakuratan Nababan, tingkat keakuratan ini dikategorikan kedalam terjemahan yang kurang akurat. Maksudnya ialah berdasarkan rubrik penilaian kualitas keakuratan terjemahan Nababan, sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau teks bahasa sumber pada bagian orientation buku cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak” sudah dialihkan secara akurat. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda, atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan dari teks sumber.

III. Analisis Tingkat Keakuratan Terjemahan Buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”

Berdasarkan hasil kalkulasi dari skor yang diberikan oleh ketiga responden pada kuesioner penilaian kualitas keakuratan terjemahan, buku cerita bilingual “Keledai Hidup Lagi” memiliki tingkat keakuratan sebesar 2,67, dengan total skor masing-masing responden ialah 2,8 oleh responden pertama. Skor 2,6 oleh responden kedua. Dan skor 2,6 oleh responden ketiga. Sedangkan, buku cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak” memiliki tingkat keakuratan yang sama besar dengan tingkat keakuratan buku cerita “keledai Hidup Lagi”, yaitu dengan rata-rata skor tingkat keakuratan ialah 2,67, yang mana responden pertama dengan rata-rata skor 2,7, dan responden kedua dengan rata-rata skor 2,7, dan responden ketiga dengan rata-rata skor 2,8. Hal ini menggambarkan bahwa buku cerita berseri yang memang diterjemahkan oleh penerjemah yang sama memiliki nilai keakuratan yang sama, dengan letak kesalahan yang sedikit berbeda. Pada buku cerita “Keledai Hidup Lagi” hanya satu responden yang memberi skor 2 untuk kategori tenses pada beberapa kalimat. Dan ada 2 responden yang memberikan skor 2 untuk kategori grammar.

Sedangkan, pada buku cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak 2 responden yang memberikan skor 2 untuk kategori tenses, dan 2 responden yang memberikan skor 2 untuk kategori grammar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenses pada buku cerita “Keledai Hidup lagi” lebih baik dari pada buku cerita “Semut Tak Mau Terinjak-injak”. Permasalahan ini dapat dianalisis berdasarkan beberapa prinsip penerjemahan sastra anak menurut Ottinen seperti salah satu prinsip penerjemahan sastra anak Ottinen ialah *no innocent act*. Buku cerita “Keledai Hidup Lagi” menceritakan tentang seorang pemuda bernama Zubair yang hidup pada zaman dahulu kala. Zubair merupakan pemuda yang taat kepada Allah. Zubair sering bepergian menunggangi keledainya. Cerita ini mengisahkan seekor keledai yang patuh kepada pemuda yang shaleh. Dengan demikian, konteks dan dialog pada cerita didalam buku cerita lebih banyak tentang zubair (yang merupakan konsep yang konkrit). Sedangkan, cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak” mengisahkan tentang sekelompok semut yang didengar teriaknya oleh nabi sulaiman sehingga nabi sulaiman dan bala tentaranya berhenti agar semut-semut tersebut tidak terinjak. Dengan demikian, cerita “Semut tak Mau Terinjak-Injak kurang lebih abstrak dari cerita “Keledai Hidup Lagi”. Adanya konteks yang lebih abstrak memberikan tantangan yang lebih bagi penerjemahan agar suatu penerjemahan dapat memberikan imajinasi yang jelas pada anak (sesuai dengan konsep penerjemahan sastra anak “*child image*”). Oleh karna itu, untuk mewujudkan hal ini, penerjemahan menafsirkan konsep

penerjemahan sastra anak Ottinen “no innocent act”. Maksudnya ialah dalam penerjemahan sastra anak tidak ada ideologi yang salah (penerjemah boleh menggunakan ideologi domestikasi atau foreignisasi).

Pada hal yang dipraktekkan oleh penerjemah buku cerita “Keledai Hidup Lagi” dan “Semut tak Mau Terinjak-injak”, penerjemah memilih untuk menerapkan ideologi domestikasi agar anak-anak dapat memahami dengan mudah. Namun, kurang telitian atau dapat juga dianalisis adanya kompetensi yang kurang dari penerjemah, sehingga menyebabkan grammar yang digunakan kurang sesuai dengan aturan bahasa Inggris. Seperti pada buku cerita “Keledai Hidup Lagi” pada kalimat “I hope there are some that can be harvested”. Penerjemah berusaha untuk menerjemahkan kalimat “Mudah-mudahan ada yang bisa dipanen”. Frasa “can be harvested” tidak tepat untuk menerjemahkan konteks sesuatu yang telah siap untuk dipanen. Hal ini karena penggunaan “can” lebih tepat untuk menyatakan kemampuan (ability). Kesalahan yang ditimbulkan merupakan dampak dari penerapan prinsip terjemahan sastra anak “no innocent act” yang tidak diikuti dengan kompetensi penerjemah atau mungkin kurang hati-hatian dari penerjemah. Hal ini juga terjadi pada beberapa kalimat, sehingga pada beberapa parameter kualitatif yang berkaitan dengan adanya pesan yang hilang atau makna yang bergeser diberi skor 2 oleh beberapa responden pada kedua buah buku ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan, kurangnya keakuratan dari buku cerita “keledai Hidup Lagi” dan “Semut Tak Mau terinjak-injak” ialah adanya penerapan prinsip penerjemahan sastra anak “no innocent act” yang tidak diikuti dengan kompetensi penerjemah. Sedangkan pada beberapa parameter kualitatif yang berkaitan dengan prinsip penerjemahan sastra anak Ottinen “child image” keakuratan terjemahan sudah diberi skor 3 oleh responden. Dengan demikian, penerjemah buku cerita ini sudah berhasil menerapkan prinsip ‘child image’ pada penulisan kedua buah buku cerita tersebut sehingga mencapai tingkat akurat pada aspek kesepadanan imajinasi yang dihasilkan oleh teks sumber dan teks target. Pada beberapa parameter kualitatif yang berkaitan dengan prinsip penerjemahan sastra anak Ottinen “translation as reading”, terjemahan sudah mencapai keakuratan dengan diberinya skor 3 pada tanda baca oleh ketiga responden.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kalkulasi dari penilaian 3 responden yang merupakan dosen bahasa Inggris, kualitas keakuratan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada bagian orientation (bagian pembuka) pada buku cerita bilingual “Keledai Hidup Lagi” memiliki tingkat keakuratan 2,67. Dengan demikian, berdasarkan konsep kualitas

keakuratan terjemahan Nababan. Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau teks pada terjemahan bagian orientation buku cerita “Keledai Hidup Lagi” sudah dialihkan secara akurat. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda, atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan dari teks sumber. Sedangkan, kualitas keakuratan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada bagian orientation (bagian pembuka) pada buku cerita bilingual “Semut tak Mau Terinjak-injak” memiliki tingkat keakuratan 2,67. Dengan demikian, berdasarkan konsep kualitas keakuratan terjemahan Nababan. Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau teks pada terjemahan bagian orientation buku cerita “Semut tak Mau Terinjak-injak” sudah dialihkan secara akurat. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda, atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan dari teks sumber. Tingkat keakuratan dari kedua buah buku ini yang memiliki nilai kurang akurat (2,67) disebabkan oleh beberapa hal yang berkaitan dengan prinsip penerjemahan sastra anak. Hal ini seperti penerapan prinsip “no innocent act” yang tidak dibarengi oleh kompetensi penerjemah, dan penerapan prinsip “translation as reading” dan “child image” yang sudah optimal sehingga mencapai keakuratan pada tataran penggunaan tanda baca pada teks target dan penggunaan diskripsi yang tepat sehingga imajinasi pada pesan teks sumber dialihkan secara akurat pada teks target.

DAFTAR PUSTAKA

- Nida, E.A dan Taber, C. 1982. *The theory and Practice of Translation*. Leiden :E.J.Brill.
- Newmark, P. 1981. *A textbook of Translation*. London: Prentice hall.
- Nababan, Mangatur & Nuraeni, Ardiana, Sumardiono. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Penerjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra* vol 24 no 1 juni 2012
- Baker, M. 1992. In *Other Word : a Course book of translation*. London : Routledge.
- Shuttle worth, Mark & Cowie Moira. *Dictionary of Translation Studies*. 2014. St. Jerome Publishing : Newyork.
- Osanloo, Maryam dan Khanmohammad, Hajar. 2009. Moving toward Objective Scoring : a rubric for translation assesment. *JELS* vol 1 no 1\
- Lado, Ana. 2012. *Teaching Beginner ELLs Using Picture Books*. London : Sage.
- Novalinda. *Teknik, Metode, Ideologi, Kualitas Terjemahan cerita Anak Serial Erlangga for Kids (Thesis)* .2011. Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Knapp, Peter & Watkins, Megan. 2005. *Genre Text Grammar*. Sydney : University of New South Wales Press Ltd.
- Lynne, Cameron. 2005. *Teaching Languages to Young Learners*. United Kingdom : Cambridge University Press
- Verschueren, Walter P & Coillie, Jan Van. 2014. *Children Literature in Translation Challenges and Strategy*. Francis: Routledge.